

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya patriarki masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dimana perempuan diposisikan sebagai subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Fakih (2006:147-151) bahwa perbedaan gender mengakibatkan terkondisikannya perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, diantaranya: subordinasi, marjinalisasi, stereotip atau *labelling*, *double burden* (beban ganda), serta munculnya kekerasan dan terjadinya sosialisasi patriarki.

Media massa adalah salah satu alat efektif dalam mengkonstruksi peran gender. Lewat pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video, media massa mampu menggambarkan maskulinitas dan feminitas secara berbeda. Cheris Kramare adalah salah satu feminis Barat yang memberikan perhatian pada aspek gender terhadap bahasa. Salah satu hasil penelitiannya menemukan bagaimana pesan memperlakukan wanita dan pria secara berbeda (Morissan, 2013:188).

Penelitian sejenis juga dilakukan Julia T. Wood, penulis buku “*Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*”. Wood (2007:238-244) menyebutkan, media massa menyajikan laki-laki dan perempuan secara stereotipikal. Media menggambarkan perempuan sebagai sosok yang bergantung; laki-laki mandiri, perempuan tidak kompeten; laki-laki memiliki otoritas, perempuan mengasuh; laki-laki mencari nafkah, serta perempuan sebagai objek seks, laki-laki adalah *aggressor*.

Konstruksi gender juga terjadi lewat *stand-up comedy*, sebuah pertunjukan komedi tunggal yang kini mulai ditayangkan di sejumlah media. Menurut Pandji Pragiwaksono, *stand-up comedy* adalah aliran komedi dimana terdapat satu orang berdiri sendiri melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkannya kembali kepada masyarakat dengan jenaka (Pragiwaksono, 2012:181).

Stand-up comedy telah berkembang di Amerika sejak tahun 1800-an. Namun, pertunjukan tersebut baru masuk ke Indonesia sekitar tahun 1992 ketika Ramon Papan mendirikan Comedy Café di kawasan Jakarta. Kafe tersebut menjadi tempat para komika (penampil *stand-up comedy*) berkumpul dan menampilkan *stand-up comedy* di depan pengunjung kafe. Seni komedi tunggal ini semakin populer setelah dua komika muda, Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika mengunggah video *stand-up comedy* miliknya di akun Youtube pada tahun 2011. Sejumlah produser televisi pun menangkap fenomena *booming stand-up comedy* ini sebagai jalan untuk mengangkatnya ke layar kaca (Metro TV, 2012, <http://suc.metrotvnews.com/article/>).

Kegemaran masyarakat Indonesia terhadap *stand-up comedy* ditunjukkan oleh hasil jajak pendapat via telepon yang dilakukan media cetak *Kompas* pada tanggal 24 April 2016. Survei mengenai “Tayangan Komedi Favorit” tersebut menyebutkan, *stand-up comedy* merupakan tayangan komedi terfavorit dengan presentase sebesar 20,7% (Kompas, 24 April 2016). Tak heran, sejak enam tahun terakhir, berbagai stasiun televisi di Indonesia menyiarkan program *stand-up comedy* sebagaimana hasil pengamatan peneliti yang ditunjukkan oleh tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Program *Stand-up Comedy* di Televisi

No	Nama Acara	Stasiun TV	Tahun Tayang
1.	SUCI (<i>season 1-7</i>)	Kompas TV	2011-2017
2.	Stand-up Comedy Show	Metro TV	2011-2016
3.	SUCA (<i>season 1-2</i>)	Indosiar	2015-2016
4.	Komik Selebriti	MNC TV	2015-2016
5.	Komika Vaganza	MNC TV	2015-2016
6.	Stand-up Everywhere	RCTI	2015-2016

Sumber: Disusun peneliti (2017)

Kesuksesan *stand-up comedy* di Indonesia tidak terlepas dari usaha dan kerja keras para komika. Pragiwaksono (2012:181) mengatakan, salah satu komika yang berperan besar dalam mengembangkan *stand-up comedy* di Indonesia adalah Raditya Dika. Video *stand-up comedy*-nya yang dibagikan lewat akun Youtube berhasil menarik lebih dari seratus juta penonton. Bahkan, jumlah pelanggan akun Youtube

Raditya Dika—diakses 26 April 2017—mencapai 2.266.825 orang. Sehingga, di tahun 2014 Raditya Dika dianugerahi “Youtube Partner Reward” sebagai pengguna Youtube pertama di Indonesia yang memperoleh satu juta pelanggan (Supriyanto, 2014, <http://tabloidbintang.com/artricles/berita/polah/3823>)

Sejak tahun 2012, Raditya Dika juga dipercaya menjadi salah satu juri Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI), sebuah kompetisi *stand-up comedy* tingkat nasional yang diselenggarakan Kompas TV. Selama empat tahun penyelenggaraan SUCI season 2-5, Raditya Dika didaulat sebagai juri tetap mendampingi komedian senior Indro Warkop. Pada tahun berikutnya, Raditya Dika ditunjuk sebagai juri Stand-Up Comedy Academy (SUCA), kompetisi serupa yang ditampilkan Indosiar selama dua musim kompetisi, yaitu pada tahun 2015-2016.

Pengaruh Raditya Dika di dunia *stand-up comedy* tidak berhenti pada pencapaiannya sebagai juri. Saat ini banyak komika tanah air meniru gaya *stand-up comedy* Raditya Dika. Mulai dari materi yang diangkat, gaya bahasa, serta teknik-teknik yang digunakan dalam menyampaikan lelucon. Pragiwaksono menyebutkan, saking banyaknya para komika yang gayanya mirip Raditya Dika, muncul genre tersendiri bernama “raditisme” (Pragiwaksono, 2012:22).

Dari segi materi *stand-up comedy*, Raditya Dika sering mengangkat tema percintaan atau relasi gender. Tema ini dapat dilihat dari kecenderungan Raditya Dika menceritakan kehidupan muda-mudi sehari-hari, perbedaan karakter laki-laki dan perempuan, serta relasi keduanya dalam hubungan pacaran (Bahar, 2016, <http://hai.grid.id/5-Materi-Yang-Sering-Dibawain-Komika-Terkenal>).

Berbeda dengan penggambaran peran gender secara stereotipikal sebagaimana dijelaskan Julia T. Wood di atas, Raditya Dika memunculkan wacana baru tentang konsep gender. Dalam *stand-up comedy*-nya, Raditya Dika menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tegas, pintar, dan lebih dominan. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lemah, bodoh, dan marjinal. Sekilas, representasi ini menunjukkan adanya dekonstruksi gender. Raditya Dika membongkar konstruksi lama konsep gender yang menekankan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan adalah korban menjadi sebaliknya.

Kenyataannya, keseluruhan wacana gender dalam *stand-up comedy* Raditya Dika bersifat seksis. Raditya Dika memang mendekonstruksi peran perempuan, namun pada saat yang sama usaha tersebut digunakan untuk memunculkan stigma negatif tentang perempuan. Raditya Dika merepresentasikan perempuan yang lebih dominan dalam hubungan pacaran sebagai sosok egois, suka mengatur dan memaksakan kehendak. Sebagai akibat dominasi tersebut, Raditya Dika menggambarkan laki-laki sebagai pihak marjinal dan perlu mendapat dukungan.

Mengacu pada teori wacana Foucault, melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol, dan didisiplinkan (Eriyanto, 2006:72). Artinya, dampak pemunculan wacana gender yang dihadirkan Raditya Dika bukan hanya mendefinikan karakter perempuan dan laki-laki, namun juga berpotensi mengontrol individu untuk memiliki sikap dan cara pandang seksis, yaitu sikap diskriminatif berdasarkan jenis kelamin.

Salah satu hal yang tidak bisa dihindarkan ketika membicarakan wacana dalam *stand-up comedy* adalah hakikat *stand-up comedy* itu sendiri. Jenis pertunjukan komedi ini berbeda dengan *joke telling*. Materi *stand-up comedy* merupakan murni pemikiran komika, sehingga '*stand-up*' sendiri tidak diartikan berdiri, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini (Pragiwaksono, 2012:45). Begitu pula dengan materi *stand-up comedy* Raditya Dika. Kecenderungan merepresentasikan seksisme dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian opini, bukan sekadar menghibur atau memancing tawa penonton.

Signifikansi wacana dan kaitannya dengan hakikat *stand-up comedy* sebagai tindakan komunikatif melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian analisis wacana kritis. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian tentang penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, serta ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik (Eriyanto, 2006:7). Dalam hal ini, peneliti bermaksud membongkar teks *stand-up comedy* Raditya Dika untuk menganalisis bagaimana wacana seksis dihadirkan kepada khalayak.

Peneliti memilih model analisis wacana kritis Sara Mills yang memiliki titik perhatian pada bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Model ini melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana posisi penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks. Sehingga wacana dapat dipahami dari faktor produksi sekaligus resepsi (Eriyanto, 2006:200).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana wacana seksisme dalam *stand-up comedy* Raditya Dika ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wacana seksisme dalam *stand-up comedy* Raditya Dika ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi positif untuk pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang studi komunikasi gender dan analisis wacana kritis pada suatu media atau budaya populer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Menjadi pelengkap bagi penelitian terdahulu yang membahas tentang analisis wacana gender dalam suatu media atau budaya populer
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi dunia industri *stand-up comedy* di Indonesia, baik secara individual oleh komika, maupun secara kolektif oleh suatu media agar memperhatikan konsep gender dalam pembuatan materi *stand-up comedy*
3. Mendorong masyarakat umum bersikap kritis dalam menyikapi isu-isu gender dalam suatu media atau yang ditampilkan dalam pesan komunikasi lainnya